

**KOMUNIKASI PEMBELAJARAN KEALQURANAN SISWA SEKOLAH DASAR
AL-QURAN BANDUNG
COMMUNICATION LEARNING IN QUALITY OF AL-QURAN BANDUNG SCHOOL
STUDENTS**

‘Ashma Nur Sa’adah¹, Nofha Rina, S.Sos, M.Si²

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

ashmanur@student.telkomuniversity.ac.id, nofharina80@gmail.com

Abstrak

Komunikasi pembelajaran kealquranan yang dilakukan oleh siswa SDQu yang menitikberatkan pada kegiatan menghafal Alquran secara intensif. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji komunikasi pembelajaran kealquranan siswa SDQu. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan informan sebanyak empat orang yang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang diteliti yang terdiri dari para siswa SDQu, guru kealquranan dan kepala sekolah SDQu. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa adanya tiga tahapan yang dilakukan oleh SDQu dalam proses komunikasi pembelajaran kealquranan yaitu: (1). Inisiasi, (2). Pemahaman, dan (3). Evaluasi. Tahapan inisiasi terdapat aktivitas yang dilakukan terkait dengan meraih perhatian yang dilakukan sebagai langkah awal dalam memulai pembelajaran kealquranan. Tahapan pemahaman dengan melakukan aktivitas pada pengembangan kemampuan siswa secara individu. Tahapan ketiga yang dilakukan yaitu evaluasi dimana dalam wujud penilaian pada saat dilakukannya evaluasi halaqah kealquranan. Adapun pelaksanaan evaluasi rutin pada siswa SDQu yaitu untuk dapat mengetahui capaian belajar pada masing-masing atas usaha yang telah dilakukan.

Kata kunci: Komunikasi pembelajaran, siswa, inisiasi, pemahaman, evaluasi

Abstract

Alquran learning communication is conducted by SDQu students which focuses on memorizing the Qur'an intensively. The purpose of this study was to assess the student's communication kealquranan SDQu learning. This study uses a descriptive study with qualitative approach using informant as many as four people who have links with the phenomenon under study consisting of SDQu students, teachers and principal kealquranan SDQu. The results obtained in this study that there are three stages carried out by SDQu in the learning process of Qur'anic learning, namely: (1). Initiation, (2). Understanding, and (3). Evaluation. In the stages of initiation there are activities carried out related to gaining attention carried out as an initial step in initiating Qur'anic learning. . Stages of understanding by carrying out activities on developing individual student abilities. The third stage is evaluation, which is in the form of evaluation at the time of halaqah evaluation. The routine evaluation of SDQu students is to be able to find out the learning achievements of each of the efforts that have been made.

Keywords: learning communication, students, initiation, understanding, evaluation

I. PENDAHULUAN

Menghafal Alquran merupakan hal yang biasa dilakukan oleh para siswa Sekolah

Dasar Alquran (SDQu) sejak siswa berada di kelas satu hingga kelas enam. Kegiatan pembelajaran para siswa SDQu untuk

kealquranan memiliki persentase cukup besar dimana siswa mengawali dengan hafalan hadits harian lalu dilanjutkan dengan setoran hafalan dan menambah hafalan Alquran. Target yang dicapai oleh siswa setiap harinya yaitu minimal siswa mampu menambah hafalannya sebanyak satu halaman. Menghafal Alquran menjadi suatu kegiatan yang tidak pernah terlewatkan sebelum siswa melakukan kegiatan akademik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada pagi hari para siswa pun sambil bermain sebelum kegiatan sekolah dimulai, mereka menirukan lantunan ayat yang terdengar dari pengeras suara tanpa melihat Alquran karena terbiasa untuk menghafal ayat-ayat Quran. Khansa, memiliki hafalan 2 Juz, siswi kelas 2 (dua) SD yang berusia 8 (delapan) tahun sambil mengobrol dan bercanda dengan siswi lain, sesekali melantunkan beberapa ayat di Surat An-Nasr. Selain itu, terkadang mereka pun bermain “Sambung Ayat” dimana salah seorang menyebutkan satu atau dua ayat pada suatu surat dan dilanjutkan ayat lainnya oleh teman lainnya secara bergantian.

Adapun keunikan dari metode pembelajaran hafalan Alquran untuk siswa sekolah dasar Islam dalam penelitian yang menggunakan studi deskriptif kualitatif ini yaitu program kealquranan dimana suatu cara mengenai kegiatan menghafal Alquran secara intensif yang diperuntukkan bagi siswa SDQu selama bersekolah. Selama kealquranan ini berlangsung maka sistem pembelajaran akademik tetap ada dan hanya pembelajaran dan hafalan Alquran memiliki porsi yang lebih banyak. Adapun target hafalan siswa SDQu

setelah lulus minimal 15 Juz dan maksimal 30 Juz serta wajib tasmi 5 Juz Alquran.

Meskipun persentase kealquranan di SDQu lebih besar dan menghasilkan lulusan penghafal Alquran, namun prestasi siswa SDQu tidak hanya pada hafalan Alquran tetapi pada prestasi akademik melalui perlombaan olimpiade Matematika tingkat provinsi, sains tingkat provinsi dan nasional, serta olimpiade *tryout* tingkat provinsi yang menyabet juara tiga tahun berturut-turut.

Penerapan program kealquranan yang mampu menghasilkan siswa-siswa penghafal Alquran tidak lepas dari peran guru sebagai komunikator dalam berinteraksi dengan siswa secara intensif. SDQu sebagai lembaga pendidikan sekolah Islam telah berhasil mengajarkan siswa untuk menghafal Alquran secara cepat dan tepat dengan menggunakan program kealquranan. Sehingga peran guru Quran sebagai komunikator yang mendampingi siswa berjalan secara efektif karena mereka memiliki keterampilan berkomunikasi dengan siswa dengan baik dimana keterampilan berkomunikasi yang dilakukan oleh guru Quran terkait dengan keterampilan berkomunikasi secara interpersonal dan kelompok didalam kegiatan pembelajaran.

Adapun yang dilakukan oleh guru Quran dalam berkomunikasi dengan siswa secara interpersonal dengan melayani 2 atau 3 siswa yang bertanya tentang materi kealquranan diluar jam pelajaran atau guru Quran menghampiri siswa saat mereka berdiskusi mengenai topik kealquranan dimana

komunikasinya merupakan komunikasi kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Iriantara (2014:15) bahwa ada tiga bentuk keterampilan berkomunikasi yang penting dalam konteks komunikasi pembelajaran yaitu: keterampilan berkomunikasi interpersonal atau keterampilan menjalin relasi, keterampilan bekerjasama atau berkolaborasi dalam keterampilan berkomunikasi kelompok, dan keterampilan mempresentasikan atau keterampilan berbicara didepan publik.

Komunikasi pembelajaran merujuk pada proses komunikasi yang berlangsung dalam konteks pembelajaran yang berlangsung pada jenjang dan jalur pendidikan yang ada (Iriantara, 2014:32). Sehingga apabila dikaitkan dengan pengertian tersebut maka pembelajaran sebagai suatu proses yang sistematis didalam komunikasi pembelajaran memiliki berbagai komponen yang terlibat dalam dunia pendidikan yaitu: guru, siswa, materi ajar, lingkungan belajar, dan sarana pembelajaran. Komponen-komponen tersebut akan saling terkait dan terlibat satu sama lainnya dalam menunjang keberhasilan belajar.

Wujud komunikasi yang dilakukan guru pada siswa SDQu yang memiliki dampak besar dalam menyukseskan program kealquranan melalui motivasi yang setiap saat diberikan. Motivasi menjadi cara komunikasi yang efektif untuk mempengaruhi siswa dalam peningkatan hafalan siswa dan hal ini sudah terbukti pada siswa SDQu yang bisa menyelesaikan hafalan sesuai target. Selain itu pemberian pemahaman kepada siswa Tarkiz sudah dilakukan oleh pihak sekolah dan

orangtua sebelum mereka memasuki asrama Tarkiz agar memiliki pengetahuan mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa, peningkatan kualitas diri dalam kemandirian serta target hafalan yang lebih maksimal. Maka dalam konteks komunikasi pembelajaran, komunikasi yang efektif dapat dihasilkan jika pemahaman sudah terbangun seperti yang dikemukakan oleh Khattak, Yaqoob, dan Basri dalam Iriantara (2014:18) bahwa “Pemahaman merupakan esensi komunikasi. Dalam konteks komunikasi pembelajaran, supaya pemahaman itu bisa terbangun, diperlukan kompetensi komunikasi yang meliputi pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan berkomunikasi.”

Adapun nilai yang terkandung dalam program kealquranan yaitu mampu menghasilkan siswa yang berakhlak karimah sehingga diberikan pemahaman siswa melalui ceramah. Dampak dari materi ceramah tersebut dapat mendorong dan memotivasi suatu tindakan yang positif didalam diri siswa untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Nasihat yang diberikan oleh guru Quran melalui cerita yang inspiratif dapat mempengaruhi siswa untuk memperbaiki perbuatan yang sudah dilakukannya. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Iriantara (2014:33) dimana komunikasi pembelajaran juga bersifat inspirasional yang menyajikan materi yang mengilhami siswa untuk melakukan tindakan untuk kebaikan bersama.”

Maka berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah dipaparkan oleh penulis, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai komunikasi pembelajaran

kealquranan di siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian mengenai “Komunikasi Pembelajaran

Kealquranan Siswa Sekolah Dasar Alquran Bandung”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas manusia yang tidak akan pernah bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Manusia merupakan makhluk hidup yang sejatinya membutuhkan satu sama lain dalam melangsungkan kehidupan, dan dengan cara melakukan komunikasi juga manusia dapat berinteraksi. Proses komunikasi ini yang dimaksud dapat saling membantu dimanapun manusia tersebut berada.

Menurut West dan Turner (2008:5) mengatakan bahwa komunikasi yaitu proses sosial dimana antara individu satu dengan lainnya menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka saat menggunakan komunikasi. Seperti ilmu yang lainnya, ilmu komunikasi juga mempelajari tentang gejala komunikasi yang menggunakan pendekatan ontologis yaitu apa itu komunikasi, bahkan secara aksiologis yaitu bagaimana cara komunikasi yang efektif, dan secara epistemologis yang berarti untuk apa komunikasi tersebut dilaksanakan. Hakikat proses komunikasi yaitu proses penyampaian pikiran oleh seseorang yang disebut komunikator kepada individu lain yang disebut komunikan. Komunikasi menjadi efektif jika pesan yang

diterima dapat sesuai dengan makna pesan yang disampaikan. Dan tentunya komunikasi akan gagal jika makna pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik. (Effendy, 2007:10)

2.2 Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pesan yang berisi gagasan atau materi pembelajaran dari pengajar kepada pembelajar untuk dapat menghasilkan suatu tindakan atau perubahan perilaku. Secara konseptual, komunikasi pembelajaran dikembangkan dari kajian komunikasi manusia yang sudah dilakukan yaitu melalui tradisi retorika dan relasional. Pernyataan ini didukung oleh pemikiran Mottet, Richmond dan McCroskey (2006:23-24) bahwa: “Kedua tradisi tersebut menunjukkan dua tujuan komunikasi yaitu: mempengaruhi orang lain dan atau mencapai tujuan, serta mengembangkan dan menjaga relasi.” Sehingga komunikasi pembelajaran pada dasarnya merupakan komunikasi untuk mencapai dua tujuan pokok dalam komunikasi manusia tersebut.

Hal penting yang perlu diingat dalam menentukan aspek-aspek komunikasi pembelajaran adalah komunikasi pembelajaran itu dilakukan untuk menunjang pencapaian tujuan belajar dalam proses pendidikan. Proses pendidikan

dipengaruhi oleh bagaimana visi kita menjadikan manusia yang mulia dan bermartabat dalam membelajarkan peserta didik (siswa). Proses pendidikan yang berlangsung di rumah, masyarakat dan di sekolah pada akhirnya mewujudkan tujuan dalam melahirkan manusia paripurna. Pernyataan ini didukung oleh Iriantara (2015:21) yaitu: Komunikasi pembelajaran dalam tujuan komunikasinya sangat normatif karena berkaitan dengan bagaimana manusia ideal bisa dicapai.” Sehingga hal inilah yang membedakan komunikasi pembelajaran dengan bentuk komunikasi lainnya yang mana komunikasi pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mewujudkan apa yang ideal dalam dunia pemikiran ke dalam kenyataan hidup kita bersama.

2.3 Psikologi Pendidikan

Santrock (2015:4) menyatakan bahwa “psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan”. Menurut Tardif (Syah, 2011:13) dikatakan bahwa “psikologi pendidikan sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan”. Sedangkan menurut Mustakim (2012:10) dikatakan bahwa “psikologi pendidikan adalah ilmu yang menerangkan tentang aktivitas individu dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pendidikan”.

Sehingga berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia di dalam dunia pendidikan yang meliputi studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia yang tujuannya untuk mengembangkan dan meningkatkan keefisien di dalam pendidikan atau ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia belajar dalam tatanan pendidikan yang teratur atau intervensi untuk pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin ilmu yang berupaya menggunakan konsep atau prinsip-prinsip psikologis dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan.

2.4 Teori Interaksi Simbolik

Pada tataran individu, apa yang terjadi pada saat pembentukan makna tidak dapat dijelaskan oleh konstruksi sosial sehingga proses pemaknaan dapat dijabarkan dengan menggunakan interaksi simbolik. Interaksi simbolik dipopulerkan oleh Herbert Blumer (1969) dan yang meneruskan pemikiran mentornya adalah George Herbert Mead. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Penekanan studinya diarahkan pada pengembangan perilaku manusia dalam hubungan interpersonal. Inti paling mendasar dari interaksi simbolik itu dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Menguak makna dari

tindakan dan pikiran manusia menjadi hal yang penting dalam teori interaksionisme simbolik.

Blumer menyatakan tiga premis dasar dari interaksi simbolik yaitu *meaning*, *language* dan *thought* (Griffin, 2006:57). Pada *meaning* digambarkan bahwa tindakan seseorang baik pada orang lain atau suatu objek didasarkan pada pemaknaan yang mereka berikan. Pada *language* digambarkan bahwa pemaknaan yang

terdapat pada *meaning* tidaklah melekat pada seseorang atau suatu subjek begitu saja, melainkan suatu proses interaksi dengan orang lain. Interaksi ini merupakan proses bersama sehingga makna yang diperoleh merupakan suatu negosiasi dengan menggunakan bahasa atau yang lebih tepatnya penggunaan simbol-simbol secara verbal (bahasa) maupun nonverbal. Sedangkan *thought* menggambarkan bahwa interpretasi yang dilakukan melibatkan proses berpikir.

III. PEMBAHASAN

Adapun proses komunikasi pembelajaran kealquranan yang dilakukan oleh siswa SDQu meliputi tiga tahapan yaitu: inisiasi, pemahaman, dan evaluasi.

3.1 Inisiasi

Inisiasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, inisiasi dilakukan ketika awal pembelajaran kealquranan sebagai upaya awal yang menentukan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu, memiliki fungsi lain yakni menimbulkan kesan yang membuat siswa antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memiliki tujuan mempersiapkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

a) Meraih Perhatian

Aktivitas meraih perhatian siswa melalui yel-yel dan permainan dapat

membuat siswa antusias, lebih fokus, semangat dalam mengikuti kelas pembelajaran halaqah setiap harinya. Yel-Yel yang dilantunkan oleh siswa disaat awal pembelajaran dimanfaatkan sebagai motivasi agar proses pembelajaran kealquranan menjadi menyenangkan dan dapat meningkatkan semangat siswa untuk giat belajar.

Antusiasme siswa dalam yel-yel ditunjukkan dengan perasaan gembira, penuh tawa, menyenangkan dan tepuk tangan sehingga selama pembelajaran kealquranan maka suasana kelas tetap santai dan terjaga dengan rapi. Pada akhirnya dapat mempersiapkan diri siswa lebih baik dalam menerima materi pembelajaran kealquranan selama satu hari penuh.

3.2 Pemahaman

Pemahaman merupakan tahapan kegiatan pembelajaran kealquranan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca ayat Alquran sesuai Tajwid

(menyempurnakan bacaan Alquran dengan benar sesuai dengan hukumnya) berdasarkan pemahaman yang sudah mereka pelajari.

a) Memberikan Bimbingan Personal

Dalam tahapan pemahaman yang diberikan pada pembelajaran kealquranan, siswa mempraktikkan secara langsung penggunaan hukum Tajwid saat siswa membaca Alquran dihadapan guru dengan dibimbing secara personal. Penjelasan materi Tajwid juga diberikan oleh guru kealquranan dan melalui penjelasan tersebut, siswa dapat mengetahui manfaat dari masing-masing hukum Tajwid ketika adanya kesalahan dalam bacaan yang dilakukan siswa.

b) Pengembangan Kemampuan Individual

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, aktivitas pengembangan kemampuan individual lebih banyak dilakukan oleh siswa dalam bentuk aktivitas membaca Alquran yang disesuaikan kaidah Tajwid dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mempraktikkan kaidah Tajwid dalam bacaan secara individu pada saat siswa melakukan murajaah, ziyadah, dan tilawah dimana materi Tajwid tersebut sudah mereka catat dalam buku tulis masing-masing. Selain itu siswa dapat menguraikan kembali hukum-hukum dalam materi Tajwid secara rinci yang telah mereka hafalkan serta dapat mengaitkannya dengan ayat-ayat Alquran dan mampu menyimpulkan manfaat materi yang disampaikan bagi diri mereka ketika

membaca Alquran secara baik dan benar. Sehingga pemahaman merupakan suatu kondisi yang mutlak yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran dari materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa.

c) Meningkatkan Partisipasi

Dalam tahapan pemahaman pada kegiatan kealquranan juga turut meningkatkan partisipasi siswa yakni adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas dalam memahami materi Tajwid yang disampaikan oleh guru kealquranan. ketika siswa mempraktikkan secara langsung membaca Alquran, siswa dapat menerangkan kembali hukum-hukum Tajwid yang berlaku dan menjelaskan manfaat materi Tajwid ketika dipergunakan dalam membaca Alquran.

3.3 Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran kealquranan melalui evaluasi halaqah kealquranan. Pada saat dilaksanakannya sesi evaluasi halaqah hal yang dibahas didalam evaluasi terkait dengan pelaksanaan semangat siswa, target murajaah (mengulang hafalan), dan target ziyadah (menambah hafalan) yang telah dicapai oleh siswa sejak sesi halaqah pertama saat pagi dan halaqah kedua saat siang hari. Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan setiap hari secara konsisten dengan tidak mengubah waktu pelaksanaan karena sudah menjadi program rutin dalam pembelajaran kealquranan.

Maka apabila tidak tercapainya target dalam hafalan, siswa diberikan motivasi

dalam bentuk memberikan solusi jika terdapat masalah pribadi yang menjadi hambatan dalam proses pencapaian target tersebut. Sehingga guru kealquranan memahami kondisi psikologis siswa dalam evaluasi rutin tersebut. Sebaliknya, jika capaian belajar sesuai dengan target maka siswa dapat merasakan prestasi belajarnya dengan senang hati dan merasakan kepuasan atas usaha yang telah dilakukannya.

Adapun untuk ragam evaluasi dalam halaqah terkait materi dalam pembelajaran kealquranan menggunakan teknik non-tes dimana guru melakukan evaluasi dengan

IV. SIMPULAN

Dalam komunikasi pembelajaran kealquranan yang dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar Alquran terbagi menjadi tiga tahapan yaitu inisiasi, pemahaman, dan evaluasi. Pada tahapan inisiasi, merupakan aktivitas yang dilakukan terkait dengan meraih perhatian yang dilakukan sebagai langkah awal dalam memulai pembelajaran kealquranan. Hal ini dilakukan karena untuk menyatukan perhatian siswa yang sebelumnya tidak terpusat pada pembelajaran kealquranan. Perhatian siswa di awal pembelajaran dengan melakukan yel-yel. Tahapan kedua melalui pemahaman dengan melakukan aktivitas pada pengembangan kemampuan siswa secara individu. Pada tahapan pemahaman dalam komunikasi pembelajaran kealquranan, siswa dikatakan

pengamatan atau observasi pada saat siswa melaksanakan murajaah, ziyadah, penyeteroran hafalan, dan pelaksanaan sholat yang sudah dilakukan oleh masing-masing siswa. Pada teknik evaluasi melalui observasi, guru kealquranan mendapatkan informasi dengan mengamati kinerja siswa berdasarkan kemampuan siswa selama proses pembelajaran kealquranan dan sikap siswa yang ditunjukkan dalam perbuatan yang sesuai dengan aturan selama pembelajaran kealquranan dilaksanakan. Usaha dan kemauan belajar siswa akan mendapatkan penghargaan dalam penilaian kinerja.

memahami materi pembelajaran dalam hal ini materi Tajwid jika siswa dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang materi yang telah dipelajari tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri. Tahapan ketiga yang dilakukan yaitu evaluasi dimana dalam wujud penilaian pada saat dilakukannya evaluasi halaqah kealquranan. Pada evaluasi halaqah hal yang dinilai mengenai target capaian ziyadah, tasmi dan tahsin dalam memperlancar bacaan Alquran dengan benar. Adapun pelaksanaan evaluasi rutin pada siswa SDQu yaitu untuk dapat mengetahui capaian belajar pada masing-masing atas usaha yang telah dilakukan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Iriantara, Yosol. (2014). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- West, R., & H.Turner, L. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mustakim, & Abdul Wahib. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Griffin, Emory A. 2006. *A First Look At Communication Theory*. New York: McGraw-Hill
- Ali Rahman. (2016). *Bentuk-Bentuk Komunikasi Pembelajaran*. Paedagogia: Jurnal Pendidikan.Vol. 5, No. 2, Hal. 198-217. ISSN: 2302-3066. Sulawesi Tengah: IAIN Palu.
- Luhur Wicaksono. (2016). *Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran*. Jurnal Pembelajaran Prospektif, Vol. 1, No. 2, Hal. 9-19. ISSN: 2579-3713. Kalimantan Barat: LP3M Universitas Tanjungpura.
- Sylva Arkonia. 2017. *Peran Komunikasi Pembelajaran dalam Penyebaran Teknologi Green House di Sanggar Kegiatan Belajar Situbondo*. Jember: Universitas Jember.